

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting yang sering kita rasakan setiap hari. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi keberadaannya karena dengan pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru akan sesuatu yang belum pernah ia temukan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan fitrah manusia yang dilahirkan tanpa memiliki pengetahuan akan sesuatu. Untuk memiliki pengetahuan itulah manusia diharuskan mengenyam dunia pendidikan. Pendidikan menjadi pilar penting dalam kehidupan seseorang dalam menentukan arah tujuan hidupnya.

Namun masing-masing individu dalam menentukan arah tujuan hidupnya memiliki pandangan berbeda terhadap dirinya. Hal ini disebabkan oleh naluri manusia yang tidak pernah merasa puas terhadap keberhasilan yang telah ia capai saat ini. Sehingga secara pribadi manusia menginginkan tingkatan tertinggi, yakni manusia paripurna (*insan kamil*) dan dalam bersosialpun juga sama. Oleh sebab itu, manusia terus berupaya untuk mengembangkan hidupnya sampai titik tertentu, akan tetapi hal itu dilakukan secara teratur untuk mencapai tingkatan tertinggi bahkan hal ini dilaksanakan secara berkelanjutan hingga akhir hidupnya.¹

Seseorang yang berpendidikan tentu mampu mengarahkan pandangan hidupnya kearah yang lebih baik dari sebelumnya dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Oleh sebab itu dalam mengarahkan pandangan hidup tersebut seseorang perlu bimbingan dari orang lain dan orang tersebut sering kita

¹Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: IAIN Palopo, 2018), 15.

sebut dengan istilah guru atau pendidik. Posisi serta kedudukan pendidik dalam kehidupan sangat berguna, baik ditinjau dari pembenahan akhlak, pemikiran ataupun bagian pengetahuan. tugas pengajar salahsatunya ialah selaku penyumbang ide atau gagasan serta pencetus dalam komunitas tertentu.²

Peran dan tugas guru bukanlah hanya sekedar mentransfer pengetahuan melainkan juga untuk membimbing akhlak kearah yang yang lebih baik. Seorang guru akan berusaha untuk mencerdaskan anak didiknya baik secara lahiriyah maupun rohaniah. Peran dan tugas seorang guru tidaklah mudah sehingga membutuhkan kapasitas yang tinggi terhadap pemahaman tentang keahliannya. Dalam ajaran islam ada suatu hal yang unik yaitu adanya kedudukan yang tinggi bagi seorang guru. Guru dalam islam disebut sebagai bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswanya dengan memberikan pengajaran jiwa melalui ilmu pengetahuan. Sehingga dengan adanya hal itu kedudukan tertinggi seorang guru menempati posisi setingkat dibawah posisi Nabi dan Rosul.³

Kecerdasan dalam dunia pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan terlebih oleh seorang guru karena dalam hal ini kecerdasan antar seorang siswa tentu sangatlah berbeda sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk menentukan dan mengembangkannya sehingga dengan kecerdasan tersebut siswa mampu memiliki pandangan hidup masing-masing sesuai tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan sendiri merupakan fitrah yang dimiliki manusia sejak lahir namun kecerdasan tidak akan berkembang dengan sendirinya sehingga untuk meningkatkan kecerdasan tersebut perlu adanya

² Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 29.

³ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan" *Jurnal Tabiyah Islamiyah*, Vol. 1, No.1 (Juni 2016): 95, <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/10/7>

latihan-latihan agar kecerdasan tersebut dapat menuju kearah yang lebih sempurna.

Daya (kecerdasan) dalam memahami sesuatu bisa dilihat melalui ayat berikut:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artiya:

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. Al-Ankabut: 43).*⁴

Kandungan ayat di atas yaitu bahwa Tuhan telah memberikan suatu pengetahuan dalam memahami sesuatu yang ada di muka bumi ini. namun hanyalah orang-orang yang berpendidikan dan memiliki ilmulah yang bisa mengetahui dan memahami makna pengandaian yang Tuhan berikan. Tingkat kecerdasan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam proses memahami sesuatu.

Kecerdasan manusia dibagi menjadi tiga, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. *Pertama*, kecerdasan intelektual (IQ) adalah keterampilan atau kecerdasan yang diperoleh dari hasil penyelesaian soal-soal atau kemampuan memecahkan suatu soal dan selalu berkaitan dengan masalah akademik. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan intelektual, analisis, logika dan rasio. Ia adalah kecerdasan untuk menerima informasi, menyimpannya dan mengolahnya menjadi sebuah fakta.⁵ *Kedua*, kecerdasan emosional (EQ) yaitu suatu kecerdasan yang berkaitan dengan keterampilan individu dan keterampilan sosial. Dengan kata lain EQ ini

⁴ Al-Qur'an, Al-Ankabut (29): 43.

⁵ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar dengan Pendekatan Baru: Telaah Komprehensif Paradigma, Prinsip, Model Belajar dan Pembelajaran* (Surabaya: Pena Salsabila, 2020), 101.

berhubungan dengan pengontrolan emosi manusia dalam melakukan hubungan sosial. *Ketiga*, kecerdasan spiritual (SQ) adalah suatu keterampilan manusia dalam merasakan keterhubungan dirinya dengan kekuatan yang tidak ternilai (Tuhan), serta menyadari akan pentingnya hidup dan sifat-sifat keilahian yang terdapat dalam jiwa manusia.⁶

Tinggi rendahnya kecerdasan seseorang dapat memberikan dampak yang berbeda pada setiap individu. Seseorang dengan SQ tinggi juga biasanya adalah seorang pemimpin yang berkomitmen, seseorang yang bertanggung jawab untuk menanamkan visi dan nilai yang lebih tinggi pada orang lain dan membimbing mereka untuk menggunakannya. Dengan kata lain, seseorang yang menginspirasi, membantu dan memotivasi orang lain untuk berhasil.⁷

Peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) merupakan hal positif bagi setiap individu sebab dengan adanya peningkatan tersebut maka sikap spiritualitas akan menjadi lebih baik karena hal ini pula bisa mendekatkan diri dengan Allah Swt. Sehingga keimanan dan ketaqwaan seseorang menjadi lebih kokoh. Spiritualitas seseorang memang perlu untuk senantiasa ditingkatkan agar watak dan kepribadiannya menjadi lebih sempurna sehingga makna *insan kamil* dapat tercapai.

Bukan hanya peningkatan kecerdasan spiritual saja yang perlu diperhatikan melainkan juga perlu adanya internalisasi nilai-nilai keislaman yakni melalui korelasi hafalan SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* Dan *Akhlakul Karimah*). SKUA sendiri mencakup tentang materi Pendidikan Agama Islam dan baca tulis

⁶ Hasanatul Mutmainah, "Upaya Guru PAI dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di SMAN 1 Bojonegoro" *Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2018), 83-85, <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/view/118/93>

⁷ M. Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar*, 118.

Al-Qur'an. Adanya pembelajaran SKUA sendiri yaitu untuk memperdalam materi Pendidikan Agama Islam dan memperkuat mengenai baca tulis Al-Qur'an. SKUA saat ini telah menjadi mata pelajaran di instansi dibawah naungan Kementerian Agama seperti halnya di MTsN 1 Pamekasan.

Kegiatan hafalan SKUA sendiri sudah ada sejak penulis masih mengemban pendidikan di MTsN 1 Pamekasan. Hafalan SKUA ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda baik disetiap semesternya ataupun tingkatan kelasnya. Setiap kelas memiliki guru yang berbeda untuk menerima hafalan SKUA dan guru yang bertugas menerima hafalan SKUA yaitu guru Pendidikan Agama Islam. Salah satu bentuk apresiasi bagi siswa yang telah menyelesaikan hafalan SKUA maka akan diberikan sertifikat kelulusan disetiap semesternya. Selain itu, setiap kenaikan kelas maka akan diadakan lomba khusus untuk menguji kekuatan hafalan siswa tentang SKUA dan dipilih tiga terbaik dari setiap angkatan untuk dinobatkan sebagai *The best three* (tiga terbaik).⁸

Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena adanya antusias dan apresiasi yang tinggi dari Kepala Madrasah dan juga Guru Pendidikan Agama Islam melalui adanya pembelajaran SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* Dan *Akhlakul Karimah*) yang bertujuan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga penulis mengangkat judul "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan.

⁸ Ida Hermiati, Tahap Pra Penelitian, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2023)

B. Fokus Penelitian

Sehubungan konteks penelitian di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan ?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan ?
3. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* Dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui tentang faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam hal ini ada dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dilakukan untuk mencari permasalahan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan menjadi acuan bagi guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua kalangan, diantaranya:

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana penambahan wawasan mengenai upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penambahan wawasan dalam dunia pendidikan terlebih dalam peningkatan kecerdasan spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*).

3. Bagi Sivitas Akademika di MTsN 1 Pamekasan

Adanya penelitian ini bisa dijadikan pedoman sekaligus evaluasi bagi Kepala Madrasah dan guru PAI terhadap pelaksanaan peningkatan kecerdasan spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan.

4. Bagi Sivitas Akademika di IAIN Madura

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan diskusi bagi kalangan Mahasiswa, ataupun dalam rangka kepentingan penelitian, dan juga dapat menambah koleksi kepastakaan sehingga dapat memperkaya karya tulis ilmiah.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian terdapat beberapa istilah yang mungkin sukar dipahami sehingga penulis akan menjabarkannya guna menghindari kesalahan penafsiran sehingga memiliki pandangan yang sama dalam memahami istilah yang dijabarkan. Beberapa istilah tersebut ialah:

1. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki wawasan luas tetang ajaran dan syar'iat islam dan bertugas untuk mengajar, mendidik dan membimbing seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan dalam berpikir dengan meningkatkan kegiatan ruhaniah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt.
3. SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) adalah suatu kegiatan yang berpatokan pada buku tertentu dengan tujuan mengasah kemampuan individu mengenai materi Pendidikan Agama Islam dan baca tulis Al-Qur'an sehingga menghasilkan pribadi dengan akhlak mulia.

Berdasarkan beberapa istilah di atas maka maksud dari judul "Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan" adalah suatu langkah atau cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menjalankan peran dan tugasnya guna menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual yang dimiliki

siswa melalui adanya Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah* di MTsN 1 Pamekasan.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Kajian terdahulu yang pertama yang dilakukan oleh Moh. Midani Fithon dengan judul "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Program Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah* (SKUA) di MTs An-Najah 1 Karduluk Pragaan Sumenep". Penelitian ini secara ringkas menjelaskan cara kepala sekolah untuk senantiasa menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual melalui pembelajaran SKUA guna mencetak watak dan kepribadian yang mulia. Hasil dari penelitian ini yaitu pentingnya SKUA dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs AnNajah I Karduluk Pragaan Sumenep, sebagai bekal bagi siswa untuk kehidupan sehari-hari terlebih dalam bermasyarakat. selain itu, kepala sekolah mengamanatkan bagi setiap wali kelas agar kegiatan SKUA dilaksanakan setiap hari minggu jam pertama.⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu: *Pertama*, sama-sama membahas tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui SKUA. *Kedua*, Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel X,

⁹ Moh. Midani Fithon, "Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Program Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTs An-Najah 1 Karduluk Pragaan Sumenep" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2020)

dimana pada penelitian ini menggunakan upaya kepala sekolah dan penelitian yang penulis paparkan menggunakan upaya guru PAI.

2. Kajian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Ulfah Mudrikah dengan judul "Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah". Secara ringkas penelitian ini menjelaskan melalui pendidikan akhlak maka diharapkan bisa mewujudkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya kepala sekolah dan guru akidah akhlak dalam membiasakan siswa agar mengerjakan syari'at islam sesuai perintah Allah dengan cara selalu memberikan nasihat dan motivasi. Selain itu, faktor pendukung dalam pengembangan kecerdasan siswa yaitu guru sebagai sosok teladan di sekolah dan orang tua sebagai pengawas jika berada dirumah.¹⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu: Pertama, sama-sama membahas tentang cara menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual siswa. Kedua, Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini menekankan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan peningkatan kecerdasan spiritual melalui SKUA.

3. Kajian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Khozinatul Rofi'ah dengan judul "Implementasi Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlaqul Karimah* dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi". Secara ringkas penelitian ini menjelaskan

¹⁰ Ulfah Mudrikah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

tentang pelaksanaan program Standar kecakapan *Ubudiyah* dan *akhlaqul Karimah* dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini yaitu adanya kegiatan SKUA karena adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: KW. 13.4/1/HK.00.8/1465/2012 dan juga pihak sekolah ingin mencetak lulusan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Selain itu, dampak dari adanya pengimplementasian SKUA dalam mengembangkan kecerdasan emosional yaitu untuk memotivasi siswa agar mampu mengendalikan emosi secara baik serta dapat menghafal juz 30.¹¹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional dalam pelaksanaan SKUA, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan pada upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui SKUA.

Tabel 1.1

NO.	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Moh. Midani Fithon	Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui	1. Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang cara meningkatkan	Perbedaannya yaitu terletak pada variabel X, dimana pada penelitian ini menggunakan upaya

¹¹ Khozinatul Rofi'ah, "Implementasi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018)

		Program Standar Kecakapan <i>Ubudiyah</i> Dan <i>Akhlakul Karimah</i> (SKUA) di MTs An-Najah 1 Karduluk Pragaan Sumenep	kecerdasan spiritual siswa melalui SKUA 2. Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	kepala sekolah, Sedangkan penelitian yang penulis paparkan menggunakan upaya guru PAI
2.	Ulfah Mudrikah	Pengembangan Kecerdasan Spiritual melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah	1. Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang cara menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual siswa 2. Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini menekankan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan peningkatan kecerdasan spiritual melalui SKUA.

3.	Khozinatul Rofi'ah	Implementasi Standar Kecakapan <i>Ubudiyah</i> dan <i>Akhlaqul Karimah</i> dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Studi Kasus di MTs Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Ngawi	Penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan emosional dalam pelaksanaan SKUA, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menekankan pada upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual melalui SKUA
----	--------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------